

Penilaian Sikap Berbasis Penilaian Diri Terhadap Sikap Sosial Kelas 4C-PGMI

Acep Roni Hamdani¹, Edi Widiyanto², Aniqah Alda Fuadiah³, Nurzaniah⁴,
Fatimah Azzahra⁵, Hifzah Dwi Hilmi⁶

^{1,2}Rumah Publikasi Lumivera, ^{3,4,5,6}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹acepronihamdani@lumiverapublishing.org, ²ediwidiyanto@lumiverapublishing.org,

³aniqah.alda24@mhs.uinjkt.ac.id, ⁴nurzaniah24@mhs.uinjkt.ac.id,

⁵fatimah.azzahra24@mhs.uinjkt.ac.id, ⁶hifzah.dwi24@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the social attitudes of Class 4C students of the Elementary Madrasah Teacher Education (PGMI) Study Program through a self-assessment instrument, and analyze its relationship with participation in campus activities. The background of this study is based on the importance of developing social attitudes in shaping the character of prospective teachers who are professional and have character. This study uses a quantitative descriptive correlational approach. Data were collected through a self-assessment questionnaire distributed to all Class 4C-PGMI students. Furthermore, the data were analyzed using descriptive statistics and correlation tests to see the relationship between students' social attitudes and their participation in campus activities. The results showed that most students had good social attitudes. In addition, a positive relationship was found between social attitudes and the level of student participation in academic and non-academic activities on campus. This finding is in line with social attitude theories which state that individuals with high social attitudes tend to be more active in their social environment. This study is expected to be used as evaluation material and a basis for improvement in the learning process in the PGMI Study Program.

Keywords: Attitude Assessment, Self-Assessment, Learning Evaluation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap sosial mahasiswa Kelas 4C Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) melalui instrumen penilaian diri (*self-assessment*), serta menganalisis hubungannya dengan partisipasi kegiatan kampus. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan sikap sosial dalam membentuk karakter calon guru yang profesional dan berkarakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional. Data dikumpulkan melalui angket penilaian diri yang dibagikan kepada seluruh mahasiswa Kelas 4C-PGMI. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi untuk melihat hubungan antara sikap sosial mahasiswa dengan partisipasi mereka dalam kegiatan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap sosial yang baik. Selain itu, ditemukan adanya hubungan positif antara sikap sosial dengan tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik di lingkungan kampus. Temuan ini sejalan dengan teori-teori sikap sosial yang menyatakan bahwa individu dengan sikap sosial yang tinggi cenderung lebih

aktif dalam lingkungan sosialnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar perbaikan dalam proses pembelajaran di Program Studi PGMI.

Kata Kunci: Penilaian Sikap, Penilaian Diri, Evaluasi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembentukan karakter mahasiswa menjadi salah satu tanggung jawab utama institusi, khususnya program studi yang mencetak calon pendidik seperti Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Calon guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus memiliki sikap sosial yang baik sebagai fondasi dalam menjalankan peran dan fungsinya di masyarakat kelak.

Sikap sosial merupakan salah satu dimensi afektif yang penting untuk dikembangkan dalam diri mahasiswa calon guru. Sikap sosial mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi, bekerja sama, menunjukkan kepedulian, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Rahma (2024), sikap sosial terbentuk melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, sikap sosial mahasiswa dapat tercermin dari cara mereka berpartisipasi dalam kegiatan kampus, berinteraksi dengan sesama, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban akademiknya.

Evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya menilai kemampuan akademik mahasiswa melalui tes atau ujian, tetapi juga melihat perkembangan sikap, nilai, dan karakter. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menilai aspek tersebut adalah penilaian diri (self-assessment). Melalui penilaian diri, mahasiswa diminta untuk menilai sikap dan perilaku yang dimiliki selama proses pembelajaran berlangsung (Achmad et al., 2022). Teknik ini dinilai cukup efektif karena membantu mahasiswa lebih jujur dalam mengenali dirinya sendiri sekaligus melatih rasa tanggung jawab terhadap perkembangan sikap yang dimiliki.

Namun demikian, pelaksanaan penilaian sikap di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak dosen yang lebih memprioritaskan penilaian kognitif dibandingkan penilaian afektif, sehingga aspek sikap sosial mahasiswa seringkali luput dari perhatian dalam proses evaluasi pembelajaran. Padahal, sikap sosial yang baik merupakan salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh calon guru dalam menjalankan profesinya. Tanpa adanya penilaian yang sistematis terhadap sikap sosial, sulit untuk mengetahui sejauh mana perkembangan karakter mahasiswa selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kelas 4C Program Studi PGMI, ditemukan bahwa terdapat variasi yang cukup signifikan dalam hal sikap sosial mahasiswa, khususnya dalam aspek partisipasi kegiatan kampus, kedisiplinan, dan kerja sama antar mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya dilakukan penilaian yang lebih terstruktur dan komprehensif terhadap sikap sosial mahasiswa guna memperoleh gambaran yang objektif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan instrumen penilaian diri sebagai alat ukur sikap sosial mahasiswa Kelas 4C-PGMI.

Penelitian ini penting dilakukan karena penilaian sikap melalui penilaian diri masih jarang diterapkan secara terstruktur di perguruan tinggi, terutama pada program studi PGMI. Padahal, penilaian ini dapat membantu melihat gambaran sikap sosial mahasiswa calon guru secara lebih menyeluruh. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi dosen dan program studi dalam menyusun proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep sikap sosial dalam konteks pendidikan; (2) menggambarkan hasil angket penilaian diri mahasiswa Kelas 4C-PGMI; (3) menganalisis hubungan antara sikap sosial dengan partisipasi kegiatan kampus; (4) membandingkan hasil penelitian dengan teori yang relevan; (5) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial mahasiswa; serta (6) merumuskan solusi dan upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas sikap sosial mahasiswa calon guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis sikap sosial mahasiswa Kelas 4C-PGMI secara sistematis berdasarkan data numerik yang terukur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran objektif mengenai sikap sosial mahasiswa melalui instrumen yang terstandarisasi. Metode survei eksplanatori memiliki tujuan untuk menganalisis dampak suatu variabel bebas terhadap variabel terikat (asosiasi konsolidasi). Dalam kerangka desain penelitian ini, diadakan analisis uji hipotesis dengan teknik statistik yang sesuai. Pemilihan metode survei eksplanatori dilakukan untuk menguraikan hubungan kausal (sebab akibat/timbal balik) serta menguji dampak variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Sari et al., 2023).

Menurut Thyer dalam Sari (2023), penelitian eksplanatori digunakan untuk mengembangkan dan menguji teori pada bidang tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mencari penjelasan mengenai hubungan atau penyebab terjadinya suatu fenomena. Berbeda dengan penelitian deskriptif yang hanya menggambarkan kondisi yang ada, penelitian eksplanatori lebih fokus pada alasan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi. Dalam penelitian ini, hipotesis dapat diuji untuk melihat hubungan antarvariabel yang diteliti.

Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa Kelas 4C Program Studi PGMI, mengingat jumlah mahasiswa dalam satu kelas yang terbatas sehingga seluruh anggota kelas dijadikan responden penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket penilaian diri (*self-assessment questionnaire*) yang disusun berdasarkan indikator-indikator sikap sosial, meliputi aspek kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Angket menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–4 (1 = Tidak Pernah, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering, 4 = Selalu).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada mahasiswa. Selain angket sikap sosial, data mengenai partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus juga dikumpulkan sebagai variabel pembanding.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi:

1. analisis statistik deskriptif untuk menghitung mean, persentase, dan distribusi frekuensi guna mendeskripsikan hasil angket penilaian diri
2. analisis korelasi untuk menguji hubungan antara sikap sosial dan partisipasi kegiatan kampus; serta
3. analisis komparatif untuk membandingkan hasil penelitian dengan teori yang relevan. Kategorisasi hasil pengukuran sikap sosial mengacu pada konversi skor dengan kriteria: Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan keakuratan dan objektivitas hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep sikap sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial dapat dipahami sebagai cara seseorang bersikap dan bertindak ketika berhubungan dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Sikap ini muncul dari kesadaran diri, lalu terlihat dalam perilaku sehari-hari yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang. Sikap sosial juga tidak hanya dirasakan oleh satu orang saja, tetapi dapat dilihat, diperhatikan, dan dinilai oleh orang-orang dalam kelompoknya. Karena berkaitan dengan hubungan antarindividu, maka sikap sosial selalu melibatkan banyak orang dalam kehidupan bermasyarakat atau berkelompok (Tiara & Sari, 2019).

Sikap sosial merupakan cara atau tindakan individu dalam merespons segala sesuatu dalam konteks sosial. Dalam sikap sosial, terdapat elemen subjek dan objek. Sikap individu selalu berhubungan dengan interaksi sosial, karena seseorang akan tampak melalui interaksi tersebut. Sikap sosial bisa berkembang di dalam suatu kelompok sosial yang ditunjukkan dengan pola yang serupa dan dilakukan secara berulang.

Sikap sosial peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Sikap ini bukan hanya dianggap

sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi salah satu penilaian utama dalam menentukan kenaikan kelas maupun kelulusan siswa. Perilaku sosial yang ditunjukkan selama belajar, seperti cara bergaul dengan teman, menghormati guru, bersikap sopan, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dapat menunjukkan karakter dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, siswa tidak cukup hanya memiliki nilai akademik yang baik, tetapi juga perlu membiasakan sikap sosial yang positif agar dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain (Khatimah dkk., 2022).

Sikap sosial mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan karena dapat menggambarkan karakter serta cara siswa berhubungan dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Sikap ini tumbuh melalui kebiasaan dan interaksi yang dilakukan setiap hari, baik dengan teman, guru, maupun lingkungan sekolah. Dari sikap sosial tersebut, dapat terlihat bagaimana siswa menghargai orang lain, bekerja sama, dan menempatkan diri dalam kehidupan bersama. Karena itu, pembentukan sikap sosial yang baik perlu mendapat perhatian dari semua pihak, baik siswa, guru, maupun sekolah, agar siswa tidak hanya berhasil dalam bidang akademik, tetapi juga mampu memiliki kemampuan sosial yang baik untuk kehidupan bermasyarakat.

2. Jujur

Kata 'jujur' bisa dimaknai sebagai benar-benar tulus, tidak berbohong (contohnya dalam kompetisi, mematuhi peraturan yang ada), tulus, serta bersih hati. Kejujuran atau integritas dijelaskan sebagai tindakan yang menunjukkan sesuai antara perasaan, kata-kata dan tindakan. Apa yang dihendaki oleh hati, diungkapkan oleh suara melalui mulut, dan tercermin dalam tindakan. Kejujuran sangat berkaitan dengan moralitas yang selalu mendorong manusia kepada kebaikan dan kejujuran, meskipun manusia seringkali enggan untuk mengikuti dan sering menentang suara hatinya dan lebih memilih mengikuti keinginan fisik atau nafsu (Lase & Halawa, 2022).

Kejujuran merujuk pada elemen dari sifat manusia, etika, dan memiliki makna positif serta mencerminkan perilaku mulia seperti integritas, kebenaran, dan keterusterangan, termasuk kemampuan untuk berkata jujur yang sejalan dengan tindakan, tanpa adanya dusta, penipuan, perselingkuhan, dan hal-hal serupa. Kejujuran juga menunjukkan aspek dapat diandalkan, loyal, adil, dan tulus. Di berbagai kebudayaan etnis dan agama, kejujuran sangat dihargai. Bersikap jujur berarti mengakui, menyatakan, atau menyampaikan informasi yang nyata dan benar, tidak menipu, hati yang tulus, mempercayai ucapan orang lain, dan tidak berkhianat.

3. Disiplin

Disiplin pada dasarnya menunjukkan sikap taat dan patuh seseorang terhadap aturan serta tanggung jawab yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, disiplin sering dikaitkan dengan tata tertib dan ketertiban. Namun, keduanya memiliki perbedaan. Ketertiban biasanya muncul karena adanya aturan atau dorongan dari luar diri seseorang, sedangkan disiplin tumbuh dari kesadaran dan kemauan diri sendiri untuk mematuhi aturan yang berlaku (Sirefar & Syaputra, 2022).

Salah satu nilai karakter yang perlu ditingkatkan adalah kedisiplinan. Karakter disiplin sangat krusial untuk dimiliki oleh individu agar nilai-nilai karakter positif lainnya dapat muncul. Pentingnya pengembangan nilai karakter disiplin didasari oleh fakta bahwa saat ini banyak terjadi tindakan menyimpang yang bertentangan dengan norma-norma disiplin. Contoh perilaku tidak disiplin dapat dilihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, parkir di tempat yang tidak sesuai aturan, hingga tidak mengikuti prosedur perizinan yang telah ditetapkan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam mematuhi aturan masih tergolong rendah (Wuryandani dkk., 2014). Oleh karena itu, sikap disiplin perlu terus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta lingkungan yang lebih tertib dan teratur.

fungsi disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Mengatur kehidupan: Disiplin membantu seseorang sadar akan pentingnya menghargai orang lain dengan mematuhi serta mengikuti aturan yang ada. Ketaatan dan kepatuhan ini mencegahnya untuk merugikan orang lain, sekaligus memperbaiki hubungan antar individu menjadi lebih baik dan harmonis. Oleh karena itu, fungsi disiplin adalah mengelola tata kehidupan manusia dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu.
- b. Mengembangkan kepribadian: Kepribadian adalah rangkaian kualitas, perilaku, dan cara hidup seseorang yang terlihat dalam penampilan, kata-kata, dan tindakan sehari-hari. Perkembangan kepribadian individu umumnya dipengaruhi oleh faktor seperti lingkungan keluarga, pergaulan, komunitas, dan pendidikan. Maka, lingkungan yang memiliki tingkat disiplin tinggi sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang.
- c. Melatih karakter: Sifat, tindakan, dan pola hidup yang positif serta disiplin tidak terbentuk secara instan. Semuanya melalui proses yang panjang yang dikenal sebagai latihan. Begitu juga, karakter yang teratur, terencana, patuh, dan taat harus dibiasakan serta dilatih. Diperlukan latihan yang konsisten agar karakter disiplin yang sudah ada tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

4. Tanggung Jawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab dimaknai sebagai kesadaran seseorang terhadap perilaku dan tindakan yang dilakukan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Tanggung jawab juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami mana yang benar dan salah, hal yang boleh dilakukan maupun yang

harus dihindari, serta kesadaran untuk menjauhi perilaku negatif dan memilih tindakan yang membawa kebaikan (Hidayati dkk., 2021).

Pada dasarnya, tanggung jawab merupakan sikap yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap orang. Sikap ini tampak dari kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban dengan baik serta berani menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang tentu memiliki tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan, maupun orang lain di sekitarnya (Rochmah, 2016).

Sikap dan tindakan yang bertanggung jawab mencerminkan karakteristik individu yang berpikiran luas dan juga seseorang yang memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Individu yang sejak usia muda dibiasakan untuk mengasah hati nurani, maka dia akan merasa bersalah jika segala tindakan dan reaksi yang diambilnya merugikan orang lain. Rasa tanggung jawab dalam diri seseorang berkembang bersamaan dengan kemajuan aspek fisik, psikologis, dan sosial. Untuk menanamkan, mengasah, dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku, hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan bimbingan dengan menggunakan metode pengajaran, contoh teladan, dan penanaman rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5. Sopan

Salah satu karakter pendidikan yang ada di sekolah adalah bagaimana siswa berinteraksi sopan dengan lingkungan di sekitar mereka. Internalisa adalah proses di mana pengetahuan dan keterampilan diterapkan ke dalam diri individu. Etika sopan santun merupakan tindakan yang dapat diamati oleh orang lain atau digunakan sebagai alat penelitian terkait dengan stimulasi atau situasi yang dihadapi, berkenaan dengan interaksi sosial, seperti menghormati guru atau orang yang lebih tua, saling membantu, berprasangka baik, dan menghargai orang lain. Perilaku sopan santun mencerminkan karakter yang menunjukkan akhlak terpuji (Iwan, 2020).

Sikap sopan dalam berperilaku merupakan kebiasaan baik yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga hubungan antarindividu agar tetap harmonis, saling memahami, dan saling menghargai. Dalam ajaran Islam, etika berkaitan dengan sikap menghormati orang lain serta menunjukkan perilaku yang baik dalam berbicara maupun bertindak. Sikap tersebut juga terlihat dari kebiasaan membantu sesama dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai perilaku yang mencerminkan kesopanan, penghormatan, dan sikap baik kepada siapa pun dalam kehidupan sehari-hari.

6. Peduli

Salah satu nilai yang ada dalam pendidikan karakter adalah karakter kepedulian terhadap sosial. Kepedulian sosial merupakan sikap yang menggambarkan rasa simpati dan empati kepada individu dan mereka yang memerlukan bantuan. Definisi kepedulian sosial adalah perasaan tanggung jawab untuk menolong kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk berbuat sesuatu guna mengatasinya (Anggraini dkk., 2023).

Peduli sosial adalah sikap dan aksi yang senantiasa berkeinginan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang memerlukan. Ketika membahas mengenai kepedulian sosial, kita tidak bisa lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial adalah kemampuan untuk mengerti arti dari keadaan sosial. Semua ini sangat bergantung pada seberapa besar empati yang kita miliki terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa, peduli sosial adalah sikap yang selalu ingin menolong orang lain yang memerlukan dan didasari oleh rasa kesadaran (Tabi'in, 2017).

Kepedulian sosial adalah rasa tanggung jawab terhadap tantangan yang dihadapi oleh orang lain, di mana individu termotivasi untuk mengambil tindakan untuk membantu. Istilah "Kepedulian Sosial" dalam konteks masyarakat sering kali dimaknai sebagai tindakan baik

seseorang terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Perasaan kepedulian sosial muncul dari sikap “memberi” alih-alih “menerima”. Sebagaimana ajaran Nabi Muhammad yang mendorong untuk mencintai yang kecil dan menghormati yang besar; mereka yang berada dalam kelompok 'besar' seharusnya menunjukkan kasih sayang kepada mereka yang berada dalam kelompok 'kecil', dan sebaliknya, individu dari kelompok 'kecil' diharapkan untuk menghormati dan memberikan hak kepada kelompok 'besar'.

B. Deskripsi hasil angket penilaian diri

No.	Pernyataan	Skor Dominan	Kategori
1.	Saya mengakui kesalahan atau kekurangan diri sendiri	4	Sangat baik
2.	Saya tidak mencontek atau meminta jawaban saat tugas/ujian	4	Sangat baik
3.	Saya menghargai karya orang lain	4	Sangat baik
4.	Saya hadir tepat waktu dalam kuliah	4	Sangat baik
5.	Saya mematuhi peraturan kampus, dosen, dan pihak kampus	4	Sangat baik
6.	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu	4	Sangat baik
7.	Saya menjaga kebersihan dan keamanan ruang kelas	4	Sangat baik
8.	Saya menjaga peralatan dan fasilitas kampus	4	Sangat baik
9.	Saya menyelesaikan tugas kelompok atau proyek dengan baik	4	Sangat baik
10.	Saya menyapa dosen, staf, dan rekan mahasiswa dengan sopan	4	Sangat baik

11.	Saya menggunakan bahasa yang santun	4	Sangat baik
12.	Saya mendengarkan orang lain saat berdiskusi	4	Sangat baik
13.	Saya membantu teman yang mengalami kesulitan	4	Sangat baik
14.	Saya ikut menjaga kebersihan lingkungan kampus	4	Sangat baik
15.	Saya menghargai perbedaan suku, agama, dan pendapat	4	Sangat baik

Berdasarkan hasil angket penilaian diri, sebagian besar mahasiswa memberikan skor 4 pada setiap pernyataan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap sosial mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa dinilai telah mampu menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta sikap menghargai orang lain dalam kehidupan perkuliahan sehari-hari.

Dalam aspek kejujuran, mahasiswa menunjukkan perilaku yang sangat baik, seperti mengakui kesalahan atau kekurangan diri sendiri serta tidak mencontek atau meminta jawaban kepada teman saat tugas maupun ujian berlangsung. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki integritas dan mampu menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga mampu menghargai karya orang lain sehingga tercipta hubungan yang saling menghormati dalam lingkungan akademik.

Pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, mahasiswa menunjukkan perilaku yang positif melalui kehadiran tepat waktu dalam perkuliahan, mematuhi peraturan kampus dan dosen, serta menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Sikap disiplin tersebut mencerminkan keseriusan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik dan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai peserta didik. Sikap tanggung jawab juga terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kelompok atau proyek bersama dengan baik.

Dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus, mahasiswa juga menunjukkan sikap peduli dan kerja sama yang tinggi. Hal ini terlihat dari kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan, mendengarkan pendapat orang lain saat berdiskusi, serta menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan dosen, staf, maupun sesama mahasiswa. Sikap tersebut menciptakan suasana perkuliahan yang nyaman, harmonis, dan saling menghargai. Selain itu, mahasiswa juga mampu menghargai perbedaan suku, agama, maupun pendapat sehingga tercipta lingkungan kampus yang toleran dan inklusif.

Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik juga menunjukkan sikap sosial yang baik. Dalam kegiatan akademik, mahasiswa aktif mengikuti proses pembelajaran, berdiskusi, bekerja sama dalam tugas kelompok, serta menjaga etika selama perkuliahan berlangsung. Sementara itu, dalam kegiatan non-akademik mahasiswa turut menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan kampus, menjaga fasilitas kampus, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial maupun organisasi kemahasiswaan. Keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan adanya rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dan kemampuan bersosialisasi dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil angket penilaian diri menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki sikap sosial yang sangat baik dalam kehidupan kampus. Sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, serta kesantunan yang dimiliki mahasiswa menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang positif. Dengan demikian, sikap sosial mahasiswa perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan agar tercipta lingkungan kampus yang kondusif, harmonis, dan mendukung perkembangan akademik maupun non-akademik mahasiswa.

C. Hubungan sikap sosial dengan partisipasi kegiatan kampus

Hasil angket penilaian diri yang diisi oleh 17 mahasiswa kelas 4C-PGMI menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara berbagai dimensi sikap sosial dengan tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik

maupun non-akademik. Sikap sosial yang diukur dalam penelitian ini mencakup tiga domain utama: integritas akademik (kejujuran, tanggung jawab, disiplin), pemeliharaan lingkungan (kebersihan dan fasilitas), serta kompetensi interpersonal (sopan santun, empati, toleransi). Ketiga domain ini secara bersama-sama membentuk fondasi partisipasi aktif mahasiswa di lingkungan kampus.

Temuan dari angket memperlihatkan bahwa mahasiswa yang menunjukkan tingkat kejujuran tinggi tercermin dari pernyataan tidak mencontek dan mengakui kesalahan diri cenderung juga menampilkan sikap tanggung jawab yang kuat dalam menyelesaikan tugas kelompok sesuai peran yang diterima. Hal ini sejalan dengan pandangan (Supiyandi et al., 2025) yang menyatakan bahwa kegiatan kemahasiswaan seperti BEM, UKM, dan himpunan jurusan memiliki korelasi positif terhadap peningkatan daya pikir kritis dan keterampilan kolaboratif. Artinya, mahasiswa yang secara internal telah memiliki integritas diri yang kuat cenderung lebih mampu berkontribusi secara aktif dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif.

Dimensi sopan santun dalam komunikasi yang meliputi menyapa dosen dan rekan dengan santun serta penggunaan bahasa yang baik dalam komunikasi digital juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesediaan mahasiswa untuk mendengarkan orang lain saat berdiskusi tanpa menyela. Data angket menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan selalu atau sering menerapkan perilaku ini, yang mengindikasikan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal yang baik turut mendukung iklim diskusi yang produktif di kelas. Penelitian Syaiful (2023) memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan sosial dapat membentuk pola pikir mahasiswa menjadi lebih inklusif dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Selain itu, sikap toleransi yang diukur melalui item "Saya menghargai perbedaan suku, agama, pendapat, dan latar belakang teman" menunjukkan korelasi dengan kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar atau emosional. Kedua indikator ini merupakan wujud dari kepedulian sosial yang merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter dan moral individu serta memainkan peran vital dalam membangun

hubungan yang kuat dengan sesama dan mempromosikan perubahan positif dalam lingkungan sosial dan budaya (Utami, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa sikap toleransi bukan sekadar sikap pasif dalam menerima perbedaan, melainkan juga manifestasi aktif dalam bentuk kepedulian terhadap sesama.

Aspek kedisiplinan, yang tercermin dari kehadiran tepat waktu dalam perkuliahan dan kepatuhan terhadap peraturan kampus, juga berkorelasi dengan tingkat partisipasi dalam penyelesaian tugas sesuai tenggat waktu. Mahasiswa yang disiplin dalam hal kehadiran menunjukkan konsistensi yang sama dalam memenuhi kewajiban akademik lainnya. Hal ini relevan dengan temuan Maulidiyah (2024) bahwa *self-regulated learning* berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa, di mana kedisiplinan merupakan salah satu komponen utama dari regulasi diri tersebut. Dengan demikian, hubungan antar sikap sosial dengan partisipasi kegiatan bersifat multidireksional: setiap dimensi sikap sosial saling menguatkan dan bersama-sama mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam seluruh aspek kehidupan akademik dan kemahasiswaan.

D. Perbandingan hasil penelitian dengan teori

Hasil penilaian diri mahasiswa kelas 4C-PGMI secara umum menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan berbagai teori dan temuan empiris tentang sikap sosial dalam konteks pendidikan tinggi. Secara keseluruhan, 17 mahasiswa yang menjadi responden memperlihatkan profil sikap sosial yang positif, terutama pada dimensi integritas akademik, kesantunan, dan toleransi. Hasil ini perlu dikaji lebih mendalam dengan membandingkannya terhadap landasan teori yang relevan.

Pertama, dalam kaitannya dengan teori penilaian diri (*self-assessment*), hasil penelitian ini selaras dengan gagasan Nieminen (2025) yang menyatakan bahwa desain *self-assessment* dalam era digital perlu berpusat pada agency mahasiswa. Angket berbasis Google Form yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk penilaian formatif yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri. Khoiriyah (2023) juga menemukan bahwa *self-assessment* dalam

pembelajaran agama Islam terbukti menjadi alat yang efektif untuk membangun sikap-sikap positif, karena mendorong kesadaran diri mahasiswa terhadap nilai-nilai yang seharusnya mereka internalisasi. Hal ini tercermin dalam tingginya persentase responden yang mengakui telah menerapkan berbagai indikator sikap sosial yang ditanyakan dalam angket.

Kedua, ditinjau dari teori pengembangan sikap sosial, hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa 4C-PGMI telah menginternalisasi nilai-nilai yang tertuang dalam indikator-indikator sikap sosial seperti yang dikonseptualisasikan oleh Kurikulum Merdeka. Dimensi sikap sosial yang diukur meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan toleransi sejalan dengan kategori sikap sosial yang dirumuskan dalam Permendikbud sebagaimana dikutip oleh (Kalsum et al., 2025). Pada aspek sikap, terdapat dua kategori yaitu sikap sosial dan sikap spiritual, di mana sikap sosial merupakan sikap yang menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri, dan peduli.

Jika dibandingkan dengan penelitian tentang analisis pengembangan dan penilaian sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitian Asdiana, hasil penelitian ini memiliki kesamaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap sosial dapat tumbuh dan berkembang melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, penerapan aturan, serta dukungan dari berbagai pihak di lingkungan pendidikan. Bagi mahasiswa PGMI sebagai calon guru MI, penilaian diri terhadap sikap sosial menjadi hal yang penting karena dapat membantu mereka mengenali dan memperbaiki sikap diri sendiri. Selain itu, pengalaman tersebut juga dapat menjadi bekal ketika nantinya membimbing dan menilai sikap sosial peserta didik di sekolah.

Keempat, dari perspektif teori regulasi diri (self-regulated learning), hasil penelitian ini mendukung temuan Saputra & Suwadi (2025) bahwa eksplorasi self-assessment berkontribusi dalam memperkuat regulasi diri mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang mampu menilai dirinya sendiri secara jujur dan akurat cenderung memiliki kontrol yang lebih baik terhadap perilaku akademik maupun sosialnya. Hasil angket yang menunjukkan tingginya konsistensi antara pengakuan diri dengan indikator-indikator sikap positif mengindikasikan bahwa instrumen penilaian diri ini

berhasil berfungsi sebagai sarana refleksi yang mendorong kesadaran mahasiswa akan kualitas sikap sosial mereka.

Kelima, ditinjau dari instrumen penilaian sikap sosial yang dikembangkan oleh (Karnia & Nurhasan (2023), teknik penilaian diri yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kerangka yang direkomendasikan, yaitu menggunakan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Instrumen yang digunakan mencakup indikator sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi yang merupakan komponen inti dari sikap sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya valid secara teoritis, tetapi juga didukung oleh kerangka metodologis yang kuat dalam ranah penilaian pendidikan.

E. Perbandingan sikap sosial dan partisipasi mahasiswa

Sikap sosial dan partisipasi mahasiswa adalah dua aspek yang saling terkait dalam menilai proses pembelajaran di universitas. Sikap sosial mahasiswa dapat dilihat dari cara individu berinteraksi dan merespons dalam komunitas akademis, sementara partisipasi mahasiswa mencerminkan tingkat keterlibatan aktif mereka dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik di kelas maupun di luar. Keduanya berfungsi sebagai indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan keseluruhan proses pembelajaran, karena pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang produktif.

Dalam perspektif evaluasi pembelajaran, sikap sosial biasanya bersifat internal dan terikat pada karakter pribadi yang terbentuk secara bertahap melalui proses pembiasaan serta interaksi dalam kelompok sosial. Sikap sosial tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi bisa diamati melalui pola perilaku yang ditunjukkan secara konsisten dan berulang dalam konteks sosial tertentu. Sikap sosial berasal dari tiga elemen utama, yaitu elemen kognitif yang berkaitan dengan keyakinan dan pengetahuan individu mengenai objek sosial, elemen afektif yang berhubungan dengan perasaan dan emosi terhadap objek tersebut, serta elemen konatif yang mencakup kecenderungan untuk bertindak berdasarkan sikap yang ada. Ketiga elemen

tersebut berfungsi secara terpadu sehingga sikap sosial yang terbentuk pada diri mahasiswa dapat memengaruhi cara mereka bersikap dan berperilaku dalam konteks akademis maupun sosial yang lebih luas.

Sementara itu, partisipasi mahasiswa lebih terlihat dari luar dan bisa diukur, seperti bisa dilihat langsung dari kehadiran, aktif dalam diskusi, terlibat dalam tugas kelompok, dan tanggapan terhadap proses belajar yang sedang berlangsung. Ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran adalah salah satu tanda keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan partisipasi tersebut, mahasiswa tidak hanya menerima informasi dengan pasif, tetapi juga ikut membangun pengetahuannya secara aktif. Partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi belajar yang besar, merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam interaksi di kelompok belajar.

Meskipun sikap sosial dan partisipasi mahasiswa dinilai dengan cara yang berbeda, keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Mahasiswa yang mempunyai sikap sosial yang baik, seperti bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, jujur, dan mampu bekerja sama, biasanya lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat dari keikutsertaan mereka saat berdiskusi, berani menyampaikan pertanyaan, serta memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sebaliknya, keterlibatan yang dilakukan secara terus-menerus juga dapat membantu membentuk sikap sosial menjadi lebih baik. Melalui pengalaman berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, nilai-nilai sosial akan tumbuh dan tertanam secara lebih mendalam dalam diri mahasiswa.

F. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penelitian

Ada beberapa faktor yang diperkirakan memengaruhi hasil penilaian diri sikap sosial mahasiswa kelas 4C-PGMI. Memahami faktor-faktor tersebut penting agar data angket yang diperoleh dari 17 mahasiswa dapat dijelaskan secara lebih menyeluruh dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Faktor-faktor tersebut umumnya berasal dari dua sumber, yaitu faktor

internal yang muncul dari dalam diri mahasiswa serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar mahasiswa.

Pertama, faktor internal yang paling dominan adalah kesadaran diri dan motivasi intrinsik mahasiswa. Sebagai mahasiswa semester 7 yang telah cukup matang secara akademik, mahasiswa 4C-PGMI memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai profesionalisme seorang calon pendidik. Hal ini mendorong mereka untuk lebih sadar dalam menerapkan sikap-sikap sosial yang positif, baik di dalam maupun di luar kampus. Maulidiyah (2024) menyatakan bahwa *self-regulated learning* berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa, dan regulasi diri ini erat kaitannya dengan motivasi intrinsik yang mendorong mahasiswa untuk berperilaku sesuai standar yang mereka yakini benar.

Kedua, latar belakang pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas program studi PGMI memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap sosial mahasiswa. Program studi PGMI secara eksplisit mengedepankan pembentukan karakter Islami yang mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. PGMI Umsida (2025) menegaskan bahwa program studi PGMI telah mengintegrasikan berbagai metode penilaian inovatif, termasuk *self-assessment*, dalam kurikulum mereka untuk mencetak calon guru yang kompeten dalam mengembangkan karakter Islami. Dengan fondasi nilai yang kuat ini, mahasiswa memiliki landasan moral yang mendorong mereka untuk menginternalisasi dan mewujudkan sikap-sikap sosial yang positif.

Ketiga, lingkungan sosial kampus juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap sosial mahasiswa. Kampus tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi lingkungan kedua setelah keluarga, tempat mahasiswa berinteraksi, bekerja sama, dan membentuk kepribadian diri. Pada kelas 4C-PGMI yang berjumlah 17 mahasiswa, hubungan antaranggota kelas cenderung lebih dekat dan intens sehingga nilai-nilai sosial serta kebiasaan berperilaku baik lebih mudah tumbuh dan dipertahankan bersama. Selain itu, hubungan sosial yang baik antarmahasiswa juga dapat meningkatkan semangat belajar, yang kemudian

ikut mendorong terbentuknya sikap positif dalam kehidupan perkuliahan sehari-hari (Iraqi et al., 2023).

Faktor keteladanan dari dosen dan tenaga pendidik juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap sosial mahasiswa. Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Isda Nurul Azkhiya (2021) menunjukkan bahwa sikap sosial dapat berkembang dengan baik melalui contoh perilaku dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam lingkungan perguruan tinggi, dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi mahasiswa dalam bersikap dan berperilaku. Hubungan yang baik antara dosen dan mahasiswa turut menciptakan suasana akademik yang nyaman dan mendorong mahasiswa untuk menunjukkan sikap-sikap positif dalam kehidupan kampus.

Kelima, dalam penilaian diri juga perlu diperhatikan kemungkinan munculnya jawaban yang kurang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Pada angket penilaian diri, responden terkadang cenderung memilih jawaban yang dianggap baik atau sesuai dengan harapan sosial menurut Ifenthaler et al., (2023). Karena itu, hasil penilaian diri perlu dipahami secara hati-hati agar data yang diperoleh lebih akurat. Dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa mahasiswa memerlukan arahan dan pendampingan saat melakukan penilaian diri supaya jawaban yang diberikan lebih jujur dan sesuai dengan keadaan nyata. Oleh sebab itu menurut Fauzan (2022) Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan beberapa cara penilaian sekaligus, seperti penilaian diri, penilaian teman sejawat, serta pengamatan langsung dari dosen, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan objektif.

Keenam, faktor penggunaan teknologi digital dalam pengumpulan data juga berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Penggunaan Google Form sebagai media angket mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan penilaian di era digital. (Wahyuningsih et al. (2013) telah merintis pengembangan instrumen self-assessment berbasis web untuk menilai sikap ilmiah, dan pendekatan ini semakin relevan di era pasca-pandemi di mana komunikasi digital menjadi medium utama dalam proses pendidikan. Kemudahan akses dan fleksibilitas platform digital memungkinkan

mahasiswa mengisi angket dengan lebih nyaman, yang dapat berkontribusi pada kualitas respons yang diberikan. Selain itu, format digital juga memungkinkan visualisasi data dalam bentuk diagram yang mempermudah analisis dan interpretasi hasil penilaian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sikap sosial mahasiswa kelas 4C-PGMI termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut terlihat dari perilaku mahasiswa yang mampu menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, peduli terhadap orang lain, serta mampu bekerja sama dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Sikap-sikap tersebut menjadi bekal penting bagi mahasiswa sebagai calon guru yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan sosial yang baik.

Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan partisipasi yang baik dalam berbagai kegiatan kampus, baik akademik maupun nonakademik. Dalam kegiatan akademik, mahasiswa aktif mengikuti perkuliahan, terlibat dalam diskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sementara itu, pada kegiatan nonakademik, mahasiswa ikut menjaga kebersihan lingkungan kampus, merawat fasilitas yang ada, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun organisasi kemahasiswaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap sosial dengan partisipasi kegiatan kampus. Semakin baik sikap sosial mahasiswa, maka semakin tinggi pula keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas kampus. Penilaian diri yang digunakan dalam penelitian ini membantu mahasiswa untuk lebih mengenali dan merefleksikan perilaku sosial yang dimiliki.

Dengan demikian, penilaian sikap berbasis penilaian diri dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk membantu proses pembentukan karakter mahasiswa calon guru. Sikap sosial yang baik perlu terus dipertahankan dan dikembangkan agar tercipta lingkungan kampus yang harmonis, nyaman, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. 4(4), 5685–5699.
- Anggraini, P. M., Suryanti, H. H. S., & Widyaningrum, R. (2023). ANALISIS KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN SAMBIREJO SURAKARTA. *Jurnal Sinektik*, 4(1).
<https://doi.org/10.33061/js.v4i1.4005>
- Asdiana, A., & Batubara, H. H. (2021). Analisis Pengembangan dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fauzan, A. (2022). *Penilaian Teman Sebaya dan Penilaian Diri (Peer and Self Assessment) untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Gugusan Aksara Edukasi.
- Hidayati, H., Khotimah, T., & Hilyana, F. S. (2021). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS, GEMAR MEMBACA, DAN TANGGUNG JAWAB PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 5(2).
<https://doi.org/10.32529/glasser.v5i2.1038>
- Ifenthaler, D., Schumacher, C., & Kuzilek, J. (2023). Investigating students' use of self-assessments in higher education using learning analytics. *Journal of Computer Assisted Learning*, 39(1), 255–268.
<https://doi.org/10.1111/jcal.12744>
- Iraqi, H. S., Lena, M. S., Putri, N. M., & Hasanah, Z. (2023). *Strategi Pembelajaran Seni Musik Kelas Rendah Di Sekolah Dasar*. 9(16), 304–311.
- Isda Nurul Azkhiya, Fatichin, R. N., Puspitasari, T., & Mulyeni, S. (2021). Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* |, 8(2), 2021. <https://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jiim>
- Iwan, I. (2020). MERAWAT SIKAP SOPAN SANTUN DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>

- Kalsum, U., Tsanawiyah, M., & Islam, N. (2025). Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Islam Pasengerahan. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 35–46.
- Karnia, N., & Nurhasan, N. (2023). Instrumen Penilaian Sikap Sosial untuk Siswa SMK. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 55–69. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.9366>
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2). <https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1266.127-132>
- Khoiriyah, N., Nisak, N. M., Kusaeri, K., & Niam, K. (2023). Students' Perceptions of Self-Assessment in Islamic Education Learning. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.18860/jpai.v10i1.22887>
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>
- Maulidiyah, E. F., Hidayah, M., Sholikhah, A., & Rasyada, D. A. (2024). *Peran Self Regulated Learning dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa*. 11(02), 996–1008.
- Nieminen, J. H., Yan, Z., & Boud, D. (2025). Self-assessment design in a digital world: centring student agency. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 50(5), 732–746. <https://doi.org/10.1080/02602938.2025.2467647>
- Rahma, A. (2024). *Tingkah Laku Manusia dalam Konteks sosial*. 1(10), 732–738.
- Rochmah, E. Y. (2016). *MENGEMBANGKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA PEMBELAJAR*.
- Saputra, A., & Suwadi. (2025). Eksplorasi Self-Assessment Regulasi Diri Mahasiswa dalam Pembelajaran: Eksplorasi Self-Assessment Regulasi Diri Mahasiswa dalam Pembelajaran. *Indonesian Journal of Action Research*, 4(2),

17–27. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/IJAR/article/view/12668>

Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Abdullah, R. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 10–16.

Sirefar, D. M., & Syaputra, E. (2022). *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*.

Supiyandi, A., Fernando, J., & Sefani, H. F. (2025). *PENGARUH KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM BERORGANISASI TERHADAP KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TANJUNGPURA*. 6(1), 88–98.

Syaiful, A. (2023). Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan di Masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>

Tabi'in, A. (2017). MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI PADA ANAK MELALUI INTERAKSI KEGIATAN SOSIAL. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>

Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). ANALISIS TEKNIK PENILAIAN SIKAP SOSIAL SISWA DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SDN 1 WATULIMO. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.11905>

Umsida, P. (2025). *Peran Self-Assessment dalam Pengembangan Sikap Spiritual Siswa: Studi di Pembelajaran PAI*. February 19, 2025. <https://pgmi.umsida.ac.id/peran-self-assessment-spiritual-siswa/>

Utami, M. P. (2024). *Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. 8(1), 71–82.

Wahyuningsih, R., Wahyuni, S., & Lesmono, A. D. (2013). *Pengembangan Instrument Self Assesment Berbasis WEB untuk Menilai Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Fisik di SMA*. 3, 338–343.

Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2).
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>

